

Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik

Nursiah¹, Amir Hamzah², Syamsir³

¹²³IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: nursiahbhone@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik, mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik, mengetahui hasil penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik dan objek dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di antaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri dan kooperatif. Strategi pembelajaran tersebut dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah mushallah, kualifikasi akademik pendidik atau guru. Sementara faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di antaranya kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya pendidikan yang disebabkan karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik karena mereka lebih banyak waktunya untuk main gadget melalui hand phone daripada melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Akhlak Mulia

Abstract

This study aims to describe the learning strategies of teachers of aqidah morals in fostering the noble character of students, knowing the supporting and inhibiting factors of the moral aqidah teacher in fostering the noble character of students, knowing the results of the implementation of the learning strategy of the teacher of moral aqidah in fostering the noble character of students. This research is included in the type of fenomenology research using a qualitative research approach. The subjects in this study were the head of the madrasa, the teacher of the moral creed and the students and the object of this research was the learning strategy of the teacher of the moral creed in fostering the noble character of the students. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation, while the data analysis went through three stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that the learning strategies of the aqidah moral teacher in fostering the noble character of students include expository, inquiry and cooperative learning strategies. The learning strategy is combined with various learning methods so that it can improve the noble character of students. The supporting factors are the prayer room, the academic qualifications of the educator or teacher, the inhibiting factors for implementing the learning strategies of the Akhlaq teacher in fostering the noble character of students include the lack of awareness of students about the importance of education due to the low educational background of parents. In addition, the development of technology and information is also one of the

inhibiting factors in fostering the noble character of students because they spend more time playing gadgets via cellphones than carrying out tasks given by teachers at school.

Keywords: *Learning Strategies, Noble Character*

1. Pendahuluan

Strategi pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap dan respon peserta didik dalam menerima pelajaran. Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2011).

Secara langsung maupun tidak langsung harus diakui bahwa strategi pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebab kegagalan dalam penransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas tidak tepat dan tidak variatif. Karenanya inovasi dan kreatifitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran menjadi hal yang mutlak diperhatikan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan membantu peserta didik mendewasakan dirinya sebagai pribadi bermoral dan bertanggung jawab (Sagala, 2009). Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Muhammad Yunus dalam M. Bashori Muchsin, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia (Muchsin et al., 2010).

Bertolak dari pendapat di atas tentang tujuan pendidikan maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya membentuk manusia yang berakhlak mulia tentu bukan suatu perkara yang mudah dilakukan, akan tetapi membutuhkan keseriusan untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik. Komitmen tersebut dibangun dengan tetap menonjolkan aspek kemanusiaan yang menunjukkan nilai keseluruhan dan menguatkan penetapan urgensinya sebagai *insan fi> ahsani taqwi>m* (manusia sebaik-baik bentuknya).

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak mulia menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, sehingga Islam menjadikan akhlak mulia sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt (Ilyas, 2009).

Akhlak mulia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Akhlak mulia adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak mulia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Demikian pentingnya akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan manusia sehingga Allah swt. memerintahkan sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI., 2007).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak mulia sehingga Allah swt. memberi keberuntungan kepada umat manusia di muka bumi ini karena kebaikan yang mereka miliki.

Agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak mulia adalah agama Islam. Dalam salah satu keterangan hadis dinyatakan dengan tegas bahwa tujuan utama Rasulullah saw. diutus ke permukaan bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw (Ahmad bin Muhammad Ibnu Hanbal, 2004).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”(HR Ahmad).

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa akhlak yang mulia merupakan sebuah misi kerasulan yang sangat suci dan abadi. Dalam hal ini bukan hanya akhlak mulia kepada Allah swt. yang diharapkan Islam atas umatnya, namun akhlak mulia yang diajarkan Islam juga menyangkut kehidupan sosial dengan sesama, bahkan semua makhluk hidup.

Menghadapi perkembangan zaman yang setiap waktu mengalami perubahan maka perhatian terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik semakin mendesak untuk dilakukan, melihat akhlak yang dimiliki peserta didik sekarang ini semakin berkurang dan sangat memprihatinkan, baik peserta didik yang berasal dari lingkungan sekolah umum maupun yang berasal dari lingkungan sekolah agama/madrasah.

Salah satu contoh lingkungan madrasah yang mengalami fenomena tersebut yaitu MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone. Adapun fakta di lokasi yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi awal yaitu masih ditemukan peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik seperti tidak menghormati dan tidak menghargai guru pada saat guru melakukan proses pembelajaran, kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru seperti merapikan ruangan kelas sebelum dan sesudah belajar, masih ada yang ditemukan peserta didik menyontek saat ujian, serta sering ditemukan peserta didik yang terlambat dan bolos. Selain itu masih ditemukan pula guru yang mengajar dengan strategi pembelajaran yang tidak tepat atau monoton (Nursiah, 2022).

Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone.

2. Metode

2.1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu penelitian yang menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu) (

Creswell John W, 1994). Jenis metode ini digunakan atas dasar bahwa penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Selain itu, dalam penelitian ini akhlak dimanifestasikan dengan perbuatan sehingga ia merupakan gejala atau fenomena yang tampak dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2020: 4).

2.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik.

Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang menjadi titik perhatian suatu penelitian atau permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian (Djam'an & Aan, 2010). Observasi atau pengamatan difokuskan pada guru akidah akhlak pada saat melakukan kegiatan pembelajaran dan akhlak peserta didik baik di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pengamatan akhlak peserta didik di madrasah menggunakan pengamatan *nonparticipant*. Maksudnya bahwa peneliti tidak terlalu menampakkan partisipasinya dalam mengamati akhlak peserta didik sehingga mereka dapat memunculkan akhlak alamianya karena tidak diketahui bahwa mereka sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011).

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data, dan informasi yang terkait dengan variabel yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian (A. Kadir, 2003). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejumlah data tertulis yang ada di lapangan yang relevan dengan pembahasan ini seperti sejarah didirikannya madrasah, profil madrasah, program madrasah, dokumen tentang guru dan peserta didik, program penilaian dan foto-foto penyelenggaraan kegiatan yang menggambarkan aktifitas guru akidah akhlak.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami. Adapun

proses pengolahan datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2011). Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

c. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone. Dalam penerapan strategi ini guru menyampaikan langsung kepada peserta didik pada setiap selesai salat berjamaah di sekolah. Penerapan strategi pembelajaran ini banyak berkontribusi dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone. Oleh karenanya strategi pembelajaran tersebut selalu diusahakan untuk dapat dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah khususnya di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone.

Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone khususnya strategi pembelajaran ekspositori memiliki peran penting dalam membina akhlak mulia peserta didik. Sebagaimana dikemukakan dalam bukunya Hamzah B. Uno yang dikutip dalam kajian teori sebelumnya bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Selain strategi pembelajaran ekspositori yang diterapkan di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone terkadang juga digunakan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir

secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut umumnya berpusat pada peserta didik dan peranan guru sebagai penceramah bergeser menjadi fasilitator. Dalam penerapan strategi pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dan analisis agar mampu menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Artinya bahwa peserta didik yang ada di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone dibiasakan untuk belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa harus bergantung kepada orang lain sehingga terbentuk dalam dirinya pribadi yang bertanggung jawab.

c. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yakni antara empat sampai enam peserta didik yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Dalam strategi ini juga umumnya berpusat pada peserta didik namun di antara peserta didik ditekankan untuk berdiskusi dan sharing pengetahuan.

Strategi pembelajaran kooperatif tersebut juga diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone

Adapun strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone sebagaimana penulis ketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam membina akhlak mulia peserta didik tidak terlepas dari perpaduan antara strategi dengan metode. Dalam penerapan strategi pembelajaran diselipkan berbagai macam metode seperti metode keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan metode ceramah. Untuk lebih jelasnya metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Hal terbukti dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone bahwa metode keteladanan yang dilakukan umumnya lebih banyak berhasil membina akhlak mulia peserta didik dibanding metode lainnya.

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru (Marimba, 1992).

Selain itu sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak" (Daradjat, 1997).

b. Metode pemberian nasehat

Pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone dilakukan dengan berbagai macam metode di

antaranya yaitu metode pemberian nasehat. Metode pemberian nasehat ini sering digunakan oleh guru di dalam kelas dan di dalam mushallah setiap selesai salat berjamaah. Hal tersebut dilakukan oleh guru secara bergiliran. Keberhasilan penerapan metode pemberian nasehat di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone belum terlalu signifikan sebagaimana metode keteladanan. Hal ini disebabkan karena peserta didik cepat merasa jenuh ketika mereka dinasehati dalam bentuk model ceramah.

Bagi penulis metode ini perlu disain menjadi lebih berbobot sehingga bisa membuat peserta didik semakin termotivasi dan semangat sehingga terindari dari rasa kejenuhan. Meskipun demikian seorang guru tetap juga selalu membenahi diri agar nasehat yang disampaikan kepada peserta didik memiliki efek yang lebih baik. Seorang pendidik atau guru tidak boleh merasa bosan memberikan nasehat kebaikan kepada peserta didik karena memberi nasehat merupakan salah satu perbuatan yang mulia dan dapat dikategorikan sebagai bagian dari akhlak yang mulia. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI., *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*: 2007).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak mulia sehingga Allah swt. memberi keberuntungan kepada umat manusia di muka bumi ini karena kebaikan yang mereka miliki.

Dalam Q.S An-Nahal (96): 125 juga dijelaskan bahwa mendidik dan membina akhlak peserta didik melalui metode nasehat ini meliputi tiga aspek yaitu: a) Dilakukan dengan penuh hikmah. Artinya nasehat dengan kata-kata yang baik dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam, b) Dilakukan dengan Mau'izah yaitu memberikan nasehat atau peringatan yang dapat menyentuh jiwa atau hati peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memberikan perubahan kearah yang lebih baik dan c) Dilakukan dengan membantah mereka dalam perdebatan atau menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, logis dan juga lemah lembut.

c. Metode pembiasaan

Dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik perlu dilakukan pembiasaan yang baik karena apabila selalu dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka tentu akan tertanam dalam dirinya perilaku yang baik. Seperti dalam pepatah mengatakan bahwa "ala bisa karena biasa". Pepatah ini tentu tidak asing didengar bagi seorang pendidik. Maksud dari pepatah ini adalah bahwa apabila seseorang termasuk dalam hal ini peserta didik ketika sering dibiasakan untuk melakukan perbuatan positif maka tentu akan tercermin dalam tingkah lakunya yang positif pula.

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan bahwa metode tersebut banyak dilakukan pula oleh guru. Bahkan bisa dikatakan hampir setiap hari

peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif seperti membiasakan salat berjamaah di mushallah, membiasakan bersedekah di melalui kotak amal dan lain sebagainya.

3.2. Faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone.

a. Faktor pendukung

Penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone, didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di lingkungan madrasah, seperti mushallah. Mushalla yang ada di lingkungan madrasah dijadikan sebagai wadah untuk membina akhlak mulia peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada saat peneliti berada di lokasi penelitian khususnya di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone, ketika waktu salat sudah masuk maka peserta didik diarahkan oleh gurunya untuk melaksanakan salat berjamaah. Begitu selesai salat berjamaah peserta didik yang ditugaskan untuk menyampaikan kultum langsung berdiri untuk memberikan kultum sekitar tujuh menit.

Selain itu, guru yang ada di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone juga diberi tugas untuk menyampaikan ceramah kepada peserta didik secara bergiliran. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa semakin meningkat akhlaknya baik di lingkungan madrasah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone, selain didukung oleh sarana dan prasarana berupa mushallah juga didukung oleh kualifikasi akademik yang dimiliki oleh guru di madrasah tersebut. Seperti hasil observasi dokumen yang ditemukan peneliti bahwa guru yang mengajar di madrasah tersebut pada umumnya memiliki kualifikasi pendidikan strata satu dan bahkan latar belakang pendidikan berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor penghambat

Penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone memiliki beberapa faktor penghambat. Adapun faktor penghambat tersebut di antaranya adalah kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya pendidikan. Kurangnya kesadaran peserta didik tentang pendidikan disebabkan karena peserta didik tersebut pada umumnya berasal dari latar belakang orang tua yang tidak berpendidikan di dalam lingkungan keluarga mereka sulit untuk mendapatkan motivasi untuk mengenyang pendidikan.

Selain itu faktor lain yang menyebabkan terhambatnya penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik adalah karena mereka pada umumnya tinggal di daerah pegunungan dan jauh dari lokasi madrasah, perjalanan menuju ke sekolah tidak kondusif sehingga peserta didik kadang tidak pergi sekolah. Di samping peserta didik juga terkadang bolos atau pulang sebelum waktunya.

Faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone selain yang telah diuraikan sebelumnya yaitu faktor perkembangan teknologi dan informasi.

Perkembangan teknologi dan informasi di era sekarang ini seharusnya menjadikan peserta didik semakin meningkat kualitas pendidikannya karena dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi peserta didik bisa lebih mudah untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, seperti ketika memiliki tugas sekolah hampir semua bisa ditemukan di internet. Namun pada kenyataannya peserta didik kebanyakan memanfaatkan perkembangan teknologi yang lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif, seperti menonton situs-situs yang belum pantas untuk ditonton sesuai tingkat umurnya sehingga sangat berpengaruh terhadap akhlak atau perilaku peserta didik yang tidak baik.

3.3. Hasil penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone

Dalam proses pembinaan akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dilalui oleh guru dalam membina akhlak peserta didiknya. Namun hal tersebut tidak mengurangi rasa semangat dan motivasi guru untuk tetap berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan kreasi dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Tantangan dan hambatan yang dilalui dianggap sebagai sebuah pengorbanan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt. Prinsip itulah yang diterapkan oleh guru di madrasah tersebut sehingga sedikit demi sedikit mengalami peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya. Pernyataan ini disampaikan oleh salah satu informan yang peneliti wawancarai.

Sehubungan dengan hal tersebut, setelah mengamati dan menganalisis penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone, maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa pada awal-awal penelitian masih banyak ditemukan akhlak peserta didik yang kurang baik, termasuk dalam hal ini adalah akhlak kedisiplinan, kesopanan dan akhlak kejujuran. Namun seiring dengan perjalanan penelitian, semakin lama semakin mengalami peningkatan akhlak mulia peserta didik. Bahkan juga guru yang ada di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone, semakin intens melakukan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa intensitas kehadiran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik akan mempengaruhi sedikit banyaknya peningkatan akhlak peserta didik.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut maka peneliti menemukan salah satu teori bahwa semakin intens dan kreatif melakukan pembinaan akhlak mulia peserta didik maka semakin besar pula peluang untuk melahirkan generasi peserta didik yang berkualitas khususnya di bidang ranah afektif (Sikap).

4. Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone di antaranya strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran tersebut berhasil memberi perubahan peningkatan akhlak mulia peserta didik khususnya dilingkungan madrasah. Hal tersebut terlihat dari akhlak kedisiplinan, kesopanan dan akhlak kejujuran peserta didik semakin lama semakin bagus akhlaknya.

Selain itu strategi pembelajaran guru akidah akhlak banyak memberi kontribusi dalam menanamkan sifat siddiq, amanah, tablig dan fatonah bagi peserta didik.

2. Faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone diantaranya adalah mushallah, kualifikasi akademik pendidik atau guru. Mushallah yang ada di lingkungan madrasah memberi kontribusi dalam proses pembinaan akhlak mulia peserta didik. Hal ini terlihat saat waktu shalat sudah masuk, semua peserta didik diarahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Melalui shalat berjamaah tersebut peserta didik dilatih untuk disiplin waktu melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, mushallah sebagai salah satu wadah untuk melaksanakan shalat berjamaah memberi kontribusi dalam menanamkan keberanian peserta didik untuk tampil percaya diri berceramah di depan orang banyak. Adapun mengenai kualifikasi akademik tenaga pendidik yang ada di madrasah juga memberi kontribusi dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik karena mereka pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam sehingga cukup bagi mereka untuk mentransfer ilmu agama yang dimilikinya kepada peserta didik yang ada di lingkungan madrasah tersebut. Sementara faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone diantaranya kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya pendidikan yang disebabkan karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Namun semua itu dapat diimbangi dengan intensnya guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di lingkungan madrasah. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik karena mereka lebih banyak waktunya untuk main *gadget* melalui hand phone daripada melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Akan tetapi semua itu bisa diatasi dan diminimalisir oleh guru melalui pencerahan yang dilakukan oleh guru secara rutin di lingkungan madrasah.
3. Hasil penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Nurul Asyidar DDI Annunge Kabupaten Bone menunjukkan adanya peningkatan akhlak mulia peserta didik sedikit demi sedikit, seperti peningkatan sikap disiplin, sikap sopan dan sikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. (4 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka CIpta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Budi, T. P. (2006). *SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. C.V Andi Offset.
- E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007*.
- Gunawan, H., & Chaerul, R. (2012). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. (2 ed.). Alfabeta.

- Kemendiknas. (2010). *18 Nilai Karakter Nilai-Nilai Karakter*.
- Mansur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- MTs An Nur DDI Bengo. (2022a). *Data jumlah Kepala Madrasah dan guru*.
- MTs An Nur DDI Bengo. (2022b). *Data jumlah peserta didik kelas MTS AnNur DDI bengo secara keseluruhan*.
- MTs An Nur DDI Bengo. (2022c). *Dokumen MTs An Nur DDI Bengo*.
- Nana Syaodih, S. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Rahmat, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Magnum Pustaka.
- Ramayulis. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian ex-post facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sumadi, S. (2014). *Metodologi Penelitian* (25 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.